

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi yang masuk ke dalam komunikasi massa. Bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi film juga dijadikan sebagai media untuk memberikan informasi maupun edukasi. Pesan yang disampaikan melalui media seperti film, biasanya menghasilkan pesan yang berbeda-beda pada setiap audiens yang menontonnya (Effendy, 2007).

Berdasarkan data jumlah penonton bioskop tahun 2022 pasca pandemi Covid-19, tercatat 54.073.776 orang menonton film Indonesia di bioskop. Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy, mengatakan bahwa hal ini menjadi capaian tertinggi dalam sejarah perkembangan perfilman Indonesia (mediaindonesia.com, 2023).

Pada umumnya, pesan atau informasi yang ada dalam film, mengandung nilai-nilai kehidupan. Salah satunya ialah kasih sayang yang meliputi kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian dan saling menolong. Nilai-nilai kehidupan itu seringkali digambarkan dalam film, untuk dijadikan sebagai isi pesan atau informasi yang dapat diterima oleh khalayak. Film dapat dikatakan sebagai penggambaran dari realitas karena membentuk kembali dan mendatangkan realitas berdasarkan kode-kode, ideologi, dan konvensi dari kebudayaannya (Sobur, 2020).

Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (1997) berpendapat bahwa sebuah makna yang diproduksi dan dipertukarkan oleh sesama anggota masyarakat dapat melalui representasi. Representasi merupakan salah satu cara untuk memproduksi makna. Ini berarti untuk menciptakan suatu representasi, proses komunikasi yang terjadi di dalam media atau bahasa, didasari dengan adanya tanda, simbol, gambar maupun kata-kata. Hal tersebut membantu untuk memahami berbagai konsep yang ada di dunia.

Alfathoni dan Manesah (2020) berpendapat bahwa film merupakan audio visual yang ditampilkan melalui sebuah layar dapat melibatkan emosional dan memberikan edukasi pada audiensnya. Film bertemakan keluarga kerap kali mengangkat isu dan permasalahan yang sering terjadi di sekitar masyarakat, namun pesan yang terkandung di dalam alur cerita dapat dijadikan sebagai edukasi untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Surahman, Corneta & Senaharjanta, 2020)

Salah satu film yang menceritakan penggambaran dari realitas masyarakat dalam lingkup keluarga dan dapat disaksikan dari umur 13 tahun ke atas ialah film Noktah Merah Perkawinan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, noktah didefinisikan sebagai titik kecil atau bintik yang biasanya berwarna hitam atau berwarna gelap lainnya. Jika dikaitkan dengan judul film pada objek penelitian ini, berarti Noktah Merah Perkawinan dapat diartikan sebagai titik kecil berwarna merah yang menodai sebuah hubungan pernikahan (Kompas.com, 2022). Sehingga dari judul itu sendiri memberikan gambaran bahwa ada titik kritis atau momen penting yang menentukan arah hubungan pernikahan tersebut, dengan menyoroti bagaimana sepasang suami istri menghadapi dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hubungan rumah tangga mereka.

Film ini pernah tayang pada tahun 1996 dalam bentuk sinetron yang berjumlah 77 episode yang terdiri dari 3 musim. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keluaran terbaru yang tayang tahun 2022 dalam bentuk film yang diulang (*remake*) berdasarkan sinetron pada tahun 1996. Diproduksi oleh Rapi Films dan diproduksi oleh orang sama dengan produser sinetron yakni Gope T. Samtani. Alur cerita film ini sedikit berbeda dari versi sinetronnya. Terlihat dari konflik yang terbentuk dalam alur cerita pada versi sinetron, konflik seringkali bersifat dangkal dan diselesaikan dengan mudah, seperti yang terlihat dalam adegan konflik antara Priambodo (Cok Simbara) dan Ambarwati (Ayu Azhari). Sementara itu, konflik dalam versi film yang diperankan oleh Oka Antara sebagai Gilang Priambodo dan Marsha Timothy

sebagai Ambar lebih mendalam dan memberikan pemahaman yang kompleks mengenai latar belakang setiap permasalahan yang terjadi.

Menurut sutradara sekaligus penulis naskah Noktah Merah Perkawinan 2022, Sabrina Rochelle Kalangie mengatakan bahwa topik pada film diambil berdasarkan sinetron. Seperti pernikahan, keluarga, anak-anak dan orang ketiga. Adanya topik orang ketiga yang sedang hangat dibicarakan dan bertepatan dengan penayangan film, bukanlah menjadi fokus topik pada versi film. Akan tetapi fokus pada versi film terdapat pada dinamika pernikahan 11 tahun sepasang suami istri dalam melakukan peran dan tanggung jawabnya (HAHAHA TV, 2022). Topik-topik tersebut menjadi latar belakang terpilihnya film ini sebagai objek penelitian karena berhubungan dengan bagaimana penggambaran realitas peran gender dimainkan dan dipersepsikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, film Noktah Merah Perkawinan juga mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan peran gender, seperti pembagian tugas rumah tangga, peran orang tua dalam mengasuh anak, dan harapan sosial terhadap laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Dalam konteks budaya, jika objek penelitian ini dianalisis dapat menghasilkan ungkapan tentang penggambaran visual yang digunakan untuk memperkuat atau menentang stereotip tradisional gender, termasuk cara karakter laki-laki dan perempuan digambarkan dalam hal kekuatan, kelemahan, dan tanggung jawab di dalam keluarga. Di samping itu, film ini juga dapat mencerminkan atau merespon perubahan pandangan sosial mengenai peran gender dalam keluarga.

Menurut Judith Lorber dalam bukunya yang berjudul "*Paradoxes of Gender*" (1994), menyatakan bahwa peran gender merupakan tugas-tugas atau perilaku sosial yang diharapkan dari seorang individu berdasarkan jenis kelamin individu tersebut. Lorber menegaskan bahwa peran gender tidaklah alami atau biologis, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk dari adanya norma-norma, tradisi, dan budaya masyarakat (Lorber, 1994). Watson (1998) juga menekankan bahwa perbedaan gender pada laki-laki dan perempuan, merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya dan akhirnya membentuk

perbedaan pada peran dan tanggung jawab laki-laki maupun perempuan. Peran gender yang terkonstruksi berdasarkan perbedaan gender juga dapat dilihat dari adanya peran Ayah sebagai pekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan peran Ibu yakni mengurus rumah tangga salah satunya bertanggung jawab dalam mengasuh anak (Samay dan Romano, 2020).

Perubahan pola pikir masyarakat yang menerima kehadiran perempuan bekerja di ruang publik, seperti digambarkan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*, memicu perempuan harus menjalani peran ganda (Putri dan Lestari, 2015). Hal tersebut disebabkan karena adanya konstruksi sosial berbentuk stereotip pada peran perempuan, yang menyebabkan perempuan tidak dapat melepas tanggung jawab utamanya dalam ruang domestik, meskipun ia juga telah mengambil kontribusi dalam ruang publik.

Penelitian tentang penggambaran peran gender dalam film juga telah dilakukan oleh Setiawan, Yoanita dan Wahjudianata (2020) dalam film yang berjudul "*The Incredibles 2*". Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan berkarir yang sama. Akan tetapi, kesempatan itu justru menimbulkan peran ganda di dalam keluarga. Perubahan peran gender pada Ayah dan Ibu menghentikan peran ganda di dalam keluarga tersebut. Hal itu didasari dengan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Sang Ibu didorong untuk bekerja menggantikan peran suaminya di ruang publik karena memiliki kelebihan yaitu bekerja secara efisien, sedangkan sang Ayah menggantikan peran istrinya yakni bekerja di ruang domestik. Dari hasil penelitian ini, bisa kita lihat bahwa adanya keterbukaan terkait pemahaman mengenai peran gender, dapat menjadi dasar untuk memunculkan kesepakatan pada pembagian peran gender yang seimbang.

Penelitian tentang peran gender juga diteliti oleh Hanuswantari dan Wahyuti (2023). Dalam penelitian ini, mereka menemukan bahwa peran gender pada laki-laki dan perempuan dapat dilakukan secara bergantian oleh kedua gender. Hal itu disebabkan karena tokoh laki-laki maupun perempuan

pada film *"My Neighbor Totoro"* digambarkan memiliki sikap maskulin dan feminin. Dibuktikan dengan adanya tokoh laki-laki yang maskulinitasnya digambarkan dengan kekuatan fisik sedangkan femininitasnya dengan sikap peduli dan kasih sayang. Sementara itu, femininitasnya pada tokoh perempuan digambarkan melalui kasih sayang dan hubungan kekeluargaan sedangkan maskulinitasnya melalui sikap mandiri dan berani. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa laki-laki maupun perempuan dapat saling melakukan peran gender secara bergantian maupun secara bersamaan, tanpa mengurangi maskulinitas pada laki-laki maupun femininitas pada perempuan.

Siautta, Widyaningrum dan Setyarinata (2020) juga meneliti tentang penggambaran peran gender pada keluarga dalam film *"Athirah"*. Dalam penelitian ini, kembali ditemukan adanya peran ganda yang terjadi pada perempuan. Hal itu disebabkan karena adanya kebebasan yang diberikan sang suami kepada istri untuk membantu mengelola usahanya. Sekalipun Athirah mengambil keputusan untuk ikut bekerja dalam ruang publik. Ia tidak melupakan tanggung jawab utamanya dalam ruang domestik, salah satunya ditandai dengan adanya peran mengasuh anak yang dilakukannya. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa peran ganda dapat terjadi meskipun laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam bekerja pada ruang publik.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti, membuktikan pentingnya pembagian peran gender yang didasari dengan pemahaman terkait kesetaraan gender. Hal tersebut dapat mengurangi terjadinya peran ganda yang terjadi di dalam keluarga. Sehingga yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah peneliti berkeinginan meneliti lebih lanjut tentang bagaimana penggambaran peran gender pada film *Noktah Merah Perkawinan*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Film bertema keluarga seringkali dijadikan sebagai media untuk menggambarkan realitas yang ada. Biasanya dilatarbelakangi dengan permasalahan yang sering terjadi di dalam keluarga, seperti ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab. Idealnya, setiap anggota keluarga dapat dengan mudah mengutarakan pendapatnya jika merasa mengalami ketidakseimbangan dalam pembagian peran dan tanggung jawab.

Dengan adanya pemahaman terkait kesetaraan gender, maka pembagian peran dan tanggung jawab dapat dibagi secara seimbang. Idealnya peran ganda dapat dikatakan wajar jika terjadi pada laki-laki dan perempuan. Akan tetapi kurangnya pemahaman mengenai kesetaraan gender, seringkali menyebabkan ketidakseimbangan pada pembagian peran ganda. Kerap kali peran ganda terjadi pada perempuan karena merasa pekerjaan di ruang domestik menjadi tanggung jawab utama berdasarkan stereotip tradisional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran peran gender dalam film *Noktah Merah Perkawinan*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penggambaran peran gender melalui simbol-simbol, tanda-tanda dan makna-makna yang dimunculkan oleh pembuat film *Noktah Merah Perkawinan*. Serta untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol visual dalam film tersebut mencerminkan peran gender dalam masyarakat dan mengeksplorasi penggunaan tanda-tanda dan makna-makna tertentu pada film.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjawab penggambaran peran gender laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga melalui tanda-tanda dan simbol-simbol visual

dalam film dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi yang bergiat di dunia perfileman seperti produser, sutradara, penulis naskah dan beberapa pihak yang terlibat dalam proses produksi film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan baru kepada para praktisi, terkait penggambaran peran gender dalam keluarga yang digambarkan dalam sebuah karya film.

#### 1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat, untuk menyadari pentingnya keseimbangan dalam pembagian peran gender, agar tidak memicu terjadinya peran ganda yang dapat menyebabkan beban ganda yang dapat merugikan atau memberatkan seseorang.

### 1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

#### **Teori Interaksionalisme Simbolik**

Teori Interaksionalisme Simbolik merupakan teori sosiologi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan membahas tentang interaksi atau hubungan antar individu yang terbentuk melalui simbol-simbol yang mereka buat (Derung, 2017). Teori sosiologi milik Mead ini kemudian dikembangkan oleh Wood untuk menjelaskan isu gender dalam konteks budaya. Dengan mengembangkan teori interaksionalisme simbolik Mead, Wood menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam analisis gender dan komunikasi. Dia menggambarkan bagaimana komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun dan memperkuat identitas gender serta mempertahankan struktur sosial yang ada (Wood, 2008).

Teori interaksionalisme simbolik merupakan salah satu teori yang menjelaskan bahwa setiap individu mengembangkan identitas diri mereka dan pemahaman mengenai kehidupan sosial seperti nilai-nilai, dan kode etik melalui interaksi komunikatif dengan individu-individu lainnya di dalam masyarakat (Blumer, 1969). Misalnya seorang bayi yang baru lahir, belajar melihat diri mereka sendiri dari orang lain. Komunikasi merupakan salah satu proses yang utama dalam memperoleh pemahaman tentang diri kita. Pembelajaran gender dapat terjadi saat individu lain mendefinisikan seorang anak berdasarkan jenis kelamin dan melekatkannya pada ekspektasi sosial salah satu gender.

Dalam konteks gender, teori interaksionalisme simbolik terdiri dari dua konsep, yakni: konsep peran dan konsep nilai (Wood, 2008). Konsep peran merujuk pada harapan, perilaku, dan tindakan yang diberikan kepada individu yang berada dalam kedudukan atau status tertentu dalam masyarakat (Turner, 2001). Maka dari itu, harapan atau perilaku tersebut juga mempengaruhi peran dalam status gender, yang dihubungkan dengan kedudukan laki-laki maupun perempuan dalam suatu masyarakat. Peran gender tidak bersifat tetap atau alamiah. Mereka dipahami dan diperankan melalui interaksi sosial dan komunikasi antara individu. Ini berarti bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara bawaan, tetapi lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial. Individu memahami peran gender mereka melalui proses interaksi dengan orang lain, dan mereka mengekspresikan peran ini dalam interaksi sosial sehari-hari. Peran gender dapat bervariasi pada tiap budaya dan waktu.

Konsep peran terdiri dari dua dimensi peran yaitu: peran bersifat eksternal dan peran yang terinternalisasi. Peran yang bersifat eksternal merujuk pada bagian dari realitas yang dibangun secara sosial dan diterapkan pada individu dari luar diri mereka (Berger & Luckmann, 1966). Ini merupakan peran yang dapat dilihat oleh orang lain dan biasanya berkaitan dengan harapan sosial terhadap individu dalam berbagai konteks, seperti peran gender, pekerjaan, atau status sosial. Contoh peran yang bersifat

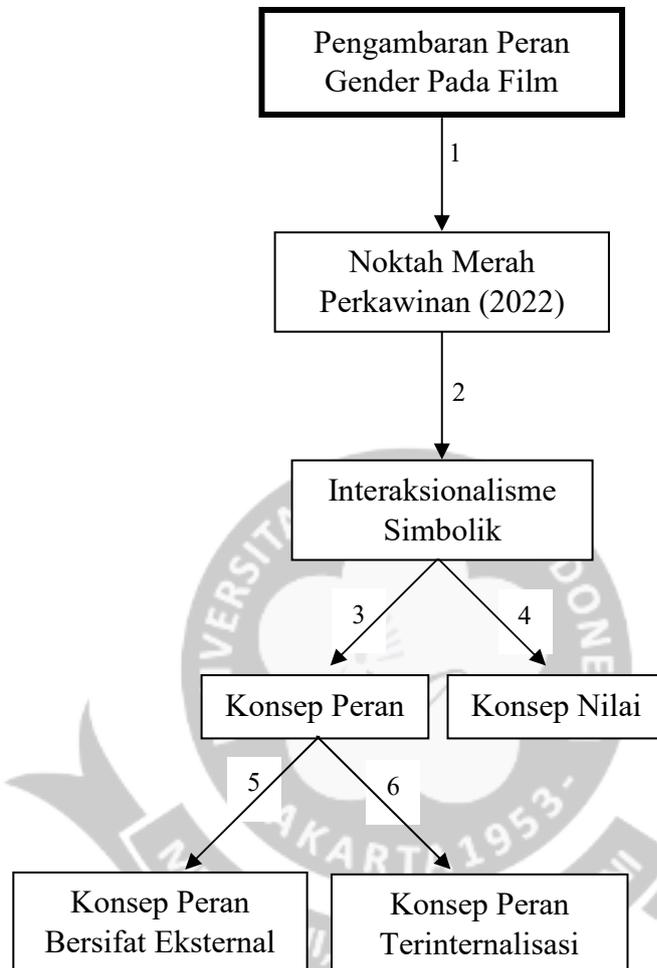
eksternal dalam konteks gender adalah peran sosial yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan, seperti harapan untuk laki-laki menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin. Peran yang bersifat eksternal sering berkaitan dengan norma-norma sosial yang memandu perilaku individu dalam berbagai situasi.

Kemudian untuk peran yang terinternalisasi, Wood (2008) menyatakan bahwa individu tidak hanya menyesuaikan perilaku mereka dengan ekspektasi gender eksternal, tetapi juga menginternalisasi norma-norma gender tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Ini juga melibatkan individu dalam membentuk peran mereka sendiri, terlepas dari harapan sosial yang ada. Ketika individu menginternalisasi peran, mereka dapat membawa elemen-elemen unik ke dalam peran tersebut dan menginterpretasikan perannya sesuai dengan identitas, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi mereka. Ini memungkinkan individu untuk memiliki peran yang lebih dinamis dan pribadi.

Kedua konsep peran tersebut bukanlah hal yang selalu terpisah, melainkan saling memengaruhi. Individu sering kali berinteraksi dengan peran yang diberikan oleh masyarakat, dan seiring waktu, mereka dapat menginternalisasi peran tersebut dengan cara yang unik sesuai dengan identitas dan pengalaman pribadi mereka. Dalam konteks gender, misalnya, individu dapat menginternalisasi dan memainkan peran gender sesuai dengan harapan sosial, tetapi mereka juga dapat memodifikasinya sesuai dengan pemahaman dan nilai-nilai pribadi mereka.

Konsep selanjutnya ialah konsep nilai. Weber (1905) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang dianggap baik, yang mempengaruhi tujuan dan cara yang dipilih oleh individu dalam bertindak. Dalam konteks gender, nilai-nilai merujuk pada sebuah pemahaman sosial tentang apa yang dianggap penting atau diinginkan dalam hubungan dengan gender. Nilai-nilai gender dapat mencakup keyakinan tentang maskulinitas dan feminitas, seperti kekuatan, kelembutan, kemandirian, dan perawatan. Nilai-nilai ini juga membentuk cara individu memahami dan mengekspresikan identitas gender

mereka. Disisi lain, nilai-nilai gender dapat berubah seiring waktu dan berbeda dalam berbagai budaya.



Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat fenomena tentang penggambaran peran gender pada sebuah film. Film yang dijadikan objek penelitian ini berjudul Noktah Merah Perkawinan, yang sudah tayang pada tahun 2022. Dalam film tersebut, peran laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, digambarkan semirip mungkin dengan kehidupan realitas di masyarakat. Film ini memunculkan penggambaran peran ganda yang terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, yang menjadi permasalahannya adalah ditemukan penggambaran normalisasi pada ketidaksetaraan dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki sebagai ayah dan perempuan sebagai ibu. Maka dalam penelitian ini, objek film tersebut akan diteliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang

telah diadopsi oleh Wood dalam konteks gender. Teori tersebut memiliki dua konsep yang terdiri dari konsep peran dan konsep nilai. Kedua konsep tersebut akan memperlihatkan adanya normalisasi pada penggambaran ketidaksetaraan peran yang terjadi antara laki-laki maupun perempuan.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan definisi pendekatan kualitatif yang dikemukakan oleh Croucher dan Cronn-Mills (2018), merupakan suatu pendekatan dalam sebuah penelitian yang berfokus pada pemahaman dan juga interpretasi pada makna yang terkandung dalam sebuah objek yang diteliti

Peneliti pada pendekatan kualitatif ini melakukan penelitian untuk memahami bagaimana setiap orang dapat memahami suatu makna dan mempersepsikannya pada realitas sehari-hari. Hal tersebut dapat mempengaruhi cara berinteraksi dan berperilaku dalam konteks sosial dan budaya. Maka dari itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Karena dapat dengan luas membahas tentang bagaimana dampak dari adanya pembagian peran, khususnya peran gender di dalam keluarga, yang dapat memicu terjadinya ketidakharmonisan keluarga.

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan tentang apa yang terjadi pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini berisikan tentang suatu situasi dan peristiwa sehingga tidak membuat hipotesis ataupun prediksi. Tujuan peneliti menggunakan tipe deskriptif ini adalah untuk menggambarkan sebuah fakta tertentu secara sistematis. Menurut Nazir (2014), tipe penelitian deskriptif merupakan salah

satu tipe penelitian yang meneliti tentang status sekelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran maupun peristiwa pada masa sekarang. Hal tersebut bertujuan untuk membuat sebuah deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis teks karena objek yang diteliti merupakan film. Film merupakan media penyampaian pesan berbentuk visual, untuk dapat mengetahui isi pesan dalam bentuk verbal, diperlukan metode penelitian analisis teks untuk mengubah pesan visual menjadi pesan verbal. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), metode analisis teks merupakan sebuah metode atau teknik reduksi data yang dilakukan untuk menghasilkan kode atau kategori.

Menurut Littlejohn dan Foss (2009), metode penelitian analisis teks biasanya diselesaikan dengan menggunakan analisis semiotika, karena analisis semiotika merupakan teori bahasa dari sebuah makna. Makna tersebut akan dijadikan sebagai simbol untuk menggambarkan suatu objek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis teks dengan menggunakan film *Noktah Merah Perkawinan*, dengan mengartikan pesan visual tentang peran gender di dalam sebuah keluarga.

### 1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Metode pengumpulan data dokumentasi merupakan metode yang berkaitan dengan studi tentang dokumen-dokumen yang telah ada (Ritchie & Lewis, 2003). Metode ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan sebuah makna, sehingga dapat membantu untuk memahami suatu konten. Sumber-sumber dari metode pengumpulan data dokumentasi ini dapat berupa dokumen

pribadi, buku harian, surat foto, makalah, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan sumber dokumentasi berupa film yang berjudul Noktah Merah Perkawinan.

#### 1.6.5 Sumber Data

##### 1.6.5.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan adegan per adegan yang menampilkan tentang adanya peran gender di dalam keluarga pada film Noktah Merah Perkawinan. Jumlah adegan di dalam film ini berjumlah 114 adegan. Dari 114 adegan tersebut, peneliti akan melakukan pemilihan adegan yang menggambarkan adanya aktivitas peran ganda yang dilakukan baik dari sisi laki-laki maupun perempuan, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria yang objektif, yakni:

1. Adegan yang menggambarkan laki-laki dan perempuan sedang melakukan/memenuhi perannya dalam keluarga.
2. Adegan yang menggambarkan terjadinya peran ganda dalam keluarga.

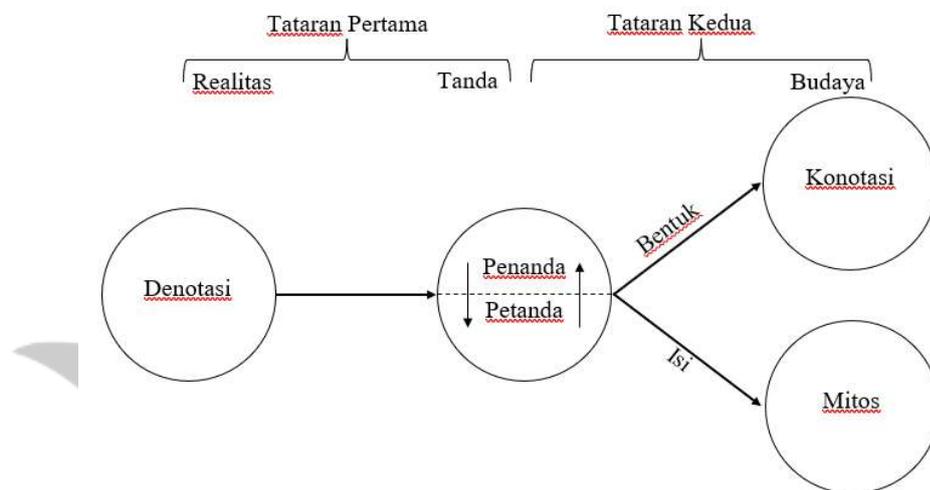
Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah adegan yang menggambarkan tokoh utama laki-laki (Gilang) dan tokoh utama perempuan (Ambar) dalam peran di ruang domestik dan ruang publik adalah sebanyak 26 adegan.

##### 1.6.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari hasil yang didapat pada data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah jurnal-jurnal yang telah publish secara online dengan tema pembahasan yang sama dengan penelitian ini, yakni peran gender di dalam keluarga.

### 1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Pada dasarnya semiotika digunakan untuk belajar mengenai keberadaan suatu tanda. Semiotika merupakan sebuah teori yang berpusat pada makna yang dimana bahasa dibentuk menjadi suatu simbol yang dapat menggambarkan objek tertentu (Littlejohn & Foss, 2009). Teknik analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes (Sobur, 2020).



Gambar 1: Signifikasi dua tahap Roland Barthes  
Sumber: Sobur (2006)

Model Semiotika Roland Barthes memiliki tiga tahapan dalam mengungkapkan sebuah tanda atau simbol, tahapan tersebut terdiri dari: denotasi, konotasi dan mitos (Yulianti, 2017). Sobur (2020) menyatakan bahwa denotasi umumnya diartikan sebagai makna harfiah atau makna sebenarnya, meskipun kadang-kadang disamakan dengan referensi atau acuan. Sederhananya, denotatif adalah makna sebenarnya dari sebuah tanda. Sementara itu, Wibowo (2013) mendefinisikan konotatif sebagai tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, di mana makna yang dihasilkan tersirat. Ini menunjukkan

interaksi ketika tanda berhubungan dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya pembaca. Berbeda dengan mitos, mitos hadir dan berkembang dalam pikiran masyarakat dikarenakan pengaruh sosial dan budaya dari masyarakat itu sendiri terhadap sesuatu, dengan cara memperhatikan dan mengartikan hubungan antara denotatif dengan konotatif (Ratriningtyas, Wahyuni & Rizaldy, 2023)

#### 1.6.7 Keabsahan Data

Penelitian ini berusaha untuk mencari bagaimana peran gender dalam keluarga dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Cara mengetahui keabsahan data pada penelitian ini dengan menggunakan kriteria-kriteria yang sesuai dengan paradigma kritis yakni: *Historical Situatedness* merupakan kriteria untuk memperhitungkan sesuatu yang telah terjadi dimasa lalu yang berkaitan dengan sosial, budaya, sampai gender berdasarkan situasi yang ada; *Erosion of Ignorance and Misapprehensions* merupakan kriteria untuk menghadapi dan mengatasi ketidaktahuan (*Ignorance*) dan kesalahpahaman (*Misapprehensions*) yang kemungkinan muncul selama penelitian berlangsung, guna mengurangi potensi bias dan meningkatkan keakuratan penafsiran terhadap data yang diperoleh; *Action Stimulus* merupakan kriteria untuk mendorong adanya perubahan dalam intervensi pada situasi yang berkaitan (Guba & Lincoln, 1994).

Berdasarkan *Goodness or Quality Criteria* pada paradigma kritis, kriteria *Historical Situatedness* pada penelitian ini didasari dengan bagaimana peran gender direpresentasikan di media massa. Seperti pada buku pelajaran anak tingkat dasar (SD), digambarkan adanya perbedaan sifat pada laki-laki dan perempuan. Sehingga membentuk persepsi seorang anak sejak belajar di bangku sekolah. Selain itu, media massa seperti televisi juga dapat

memberi pengaruh yang lebih besar. Hal itu dikarenakan karya yang ditayangkan pada televisi berbentuk audio visual.

Selanjutnya kriteria *Erosion of Ignorance and Misapprehensions* didasari dengan adanya kesalahpahaman tentang pengotak-ngotakan peran gender, menyebabkan terbentuknya stereotip pada pola pikir masyarakat. Stereotip ini menunjukkan adanya perbedaan peran yang wajib dilakukan laki-laki maupun perempuan. Seperti laki-laki yang berkewajiban untuk menafkahi keluarga, sedangkan perempuan berkewajiban untuk mengurus urusan rumah tangga.

Kriteria terakhir adalah kriteria *Action Stimulus*. Kriteria ini ditujukan untuk mengubah persepsi yang telah ada seperti pembentukan stereotip pada peran gender. Keterbukaan dalam berpikir tentang pembagian peran gender akan sangat berpengaruh bagi laki-laki dan juga perempuan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak dapat disamaratakan baik secara gender maupun dengan individu lainnya. Selain keterbukaan dalam berpikir, pembagian peran yang seimbang di dalam keluarga juga akan mencegah ketidakharmonisan dalam keluarga.